

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI DI MASYARAKAT MAJEMUK

Ferdianto Dimu¹, Norina Liranti Pellokila²

Institut agama Kristen negeri Kupang

e-mail: ferdidimu@gmail.com¹, norinalirantipellokila@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-6-30
Review : 2026-6-30
Accepted : 2026-6-30
Published : 2026-6-30

KATA KUNCI

Pendidikan Agama Kristen,
Toleransi Antaragama,
Masyarakat Majemuk,
Pedagogi Transformatif,
Rekonsiliasi, Kerukunan Umat
Beragama.

A B S T R A K

Toleransi antaragama merupakan prasyarat utama bagi stabilitas sosial bangsa Indonesia yang majemuk. Di tengah meningkatnya kasus intoleransi, radikalisme, dan segregasi sosial berbasis identitas keagamaan, pendidikan agama dituntut memainkan peran yang lebih strategis bukan sekadar sebagai wahana transfer dogma, melainkan sebagai medium pembentukan karakter yang inklusif, kritis, dan humanis. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki sumber daya teologis dan pedagogis yang kaya untuk merespons tantangan tersebut. Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif peran PAK dalam membangun sikap toleransi melalui perspektif teologis, pedagogis, dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis (systematic literature review) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur ilmiah mutakhir periode 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) PAK memiliki landasan teologis yang kokoh melalui doktrin Imago Dei, etika kasih universal (agape), teologi rekonsiliasi dan shalom, serta pneumatologi kemajemukan; (2) nilai-nilai inti PAK seperti agape, keadilan restoratif, kerendahan hati epistemis, dan pengampunan secara organis mendukung pembentukan sikap toleran yang autentik; dan (3) strategi pedagogis meliputi pedagogi transformatif kritis, pembelajaran berbasis narasi alkitabiah, dialog antaragama terstruktur, pendidikan perdamaian, dan literasi media kritis dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum PAK. Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi reformasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru PAK, serta penguatan peran gereja sebagai agen perdamaian sosial di Indonesia.

Keywords

Christian Religious Education,
Interfaith Tolerance, Pluralistic
Society, Transformative
Pedagogy, Reconciliation,
Interreligious Harmony

ABSTRACT

Interreligious tolerance is a primary prerequisite for the social stability of pluralistic Indonesia. Amid rising cases of intolerance, radicalism, and identity-based social segregation, religious education is called to play a more strategic role not merely as a vehicle for doctrinal transfer, but as a medium for forming inclusive, critical, and humanist character. Christian

Religious Education (CRE), as an integral part of the national education system, possesses rich theological and pedagogical resources to respond to this challenge. This article aims to comprehensively examine the role of CRE in building tolerant attitudes through theological, pedagogical, and contextual perspectives. The method employed is a systematic literature review with a descriptive-analytical approach to recent scientific literature from 2020 to 2025. Results indicate that: (1) CRE has a solid theological foundation through the Imago Dei doctrine, the ethics of universal love (agape), reconciliation and shalom theology, and a pneumatology of plurality; (2) core CRE values such as agape, restorative justice, epistemic humility, and forgiveness organically support the formation of authentic tolerance; and (3) pedagogical strategies including critical transformative pedagogy, biblical narrative-based learning, structured interfaith dialogue, peace education, and critical media literacy can be effectively integrated into the CRE curriculum. These findings carry significant implications for curriculum reform, competency development of CRE teachers, and strengthening the role of the church as an agent of social peace in Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat kemajemukan tertinggi di dunia. Lebih dari 270 juta penduduk tersebar di 17.504 pulau, terbagi dalam sekitar 1.340 kelompok etnis, enam agama yang diakui negara, ratusan aliran kepercayaan lokal, dan ribuan dialek bahasa daerah. Kemajemukan ini bukan sekadar realitas demografis, melainkan merupakan identitas konstitutif bangsa yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika (BPS, 2020). Namun di balik kekayaan tersebut, terdapat ketegangan laten yang terus mengancam kohesi sosial nasional.

Dalam satu dekade terakhir, Indonesia menyaksikan intensifikasi fenomena intoleransi yang mengkhawatirkan. Institute (2023) mencatat bahwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan belum menunjukkan penurunan yang signifikan, dengan kasus-kasus yang mencakup pelarangan pendirian rumah ibadah, diskriminasi layanan publik berbasis agama, dan penyerangan terhadap komunitas keagamaan minoritas. Foundation (2022) dalam survei nasionalnya menemukan bahwa 11,4% responden mengaku bersedia melakukan tindakan radikal dan intoleran. Dari perspektif global, Center (2021) menempatkan Indonesia dalam kategori negara dengan tingkat pembatasan sosial berbasis agama yang tinggi, menunjukkan adanya ketimpangan serius antara komitmen formal negara atas toleransi dengan realitas sosial yang ada.

Fenomena intoleransi ini semakin diperparah oleh perkembangan ekosistem digital yang memudahkan penyebaran ujaran kebencian, hoaks bernuansa SARA, dan narasi eksklusivisme keagamaan. Budi & Pratama (2022) menunjukkan bahwa konten intoleransi di media sosial Indonesia meningkat signifikan pasca-2017, dan kelompok remaja merupakan segmen yang paling rentan terpapar. Dalam konteks inilah,

pendidikan agama menjadi semakin relevan dan mendesak sebagai sarana pemberdayaan generasi penerus bangsa.

Penelitian tentang relasi pendidikan agama dan toleransi telah berkembang pesat. Köylü (2021) mengingatkan adanya paradoks penting: pendidikan agama dapat sekaligus menjadi faktor penguatan maupun pelemahan toleransi, bergantung pada pendekatan, kurikulum, dan kompetensi pendidiknya. Raihani (2021) menegaskan bahwa pendidikan agama yang kontekstual dan inklusif berkontribusi signifikan pada pengembangan sikap toleran, sementara yang dogmatis dan eksklusif justru memperkuat sentimen in-group dan memperlemah kohesi sosial.

Kajian tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan toleransi di Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan kajian pendidikan agama Islam. Padahal, PAK memiliki potensi yang tidak kalah besar. Komunitas Kristen tersebar di seluruh kepulauan dan hidup berdampingan dengan komunitas agama lain dalam konteks yang sangat beragam, dari Jakarta hingga Papua (Aritonang & Steenbrink, 2021). PAK pun tidak hanya beroperasi di sekolah formal, tetapi juga di gereja melalui sekolah minggu, katekisasi, dan pembinaan jemaat, sehingga jangkauan dampaknya sosialnya sangat luas.

Namun, PAK menghadapi sejumlah problematika. terdapat ketegangan teologis internal dalam kekristenan tentang cara memandang agama lain, mulai dari eksklusivisme hingga pluralisme Knitter (2002). (Siahaan & Limbong, 2023) menemukan bahwa sebagian besar guru PAK belum memiliki kompetensi yang memadai dalam pendidikan multikultural dan dialog antaragama. Budi yana (2022) menunjukkan bahwa materi toleransi dalam buku teks PAK masih bersifat normatif-deklaratif dan kurang menyentuh dimensi praktis kehidupan bersama yang majemuk. Yewangoe (2020) mencatat bahwa gereja kerap terjebak dalam orientasi ke dalam dan kurang terlibat aktif di tengah masyarakat majemuk.

Bertolak dari problematika tersebut, artikel ini mengkaji secara komprehensif bagaimana PAK dapat lebih efektif membangun sikap toleransi dengan mengintegrasikan tiga dimensi analisis: teologis, pedagogis, dan kontekstual. Berdasarkan problematika tersebut, artikel ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana landasan teologis PAK mendukung pembentukan toleransi; nilai-nilai apa dalam PAK yang relevan bagi pengembangan sikap toleran; dan strategi pedagogis apa yang efektif untuk membangun toleransi melalui PAK di tengah masyarakat majemuk Indonesia. Artikel ini bertujuan menghasilkan kerangka konseptual yang koheren sebagai landasan pengembangan PAK yang responsif terhadap realitas kemajemukan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sistematis (systematic literature review/SLR) dengan analisis deskriptif-analitis dan kritis. Metode SLR dipilih karena memungkinkan sintesis yang komprehensif dan terstruktur terhadap literatur yang relevan serta meminimalkan bias seleksi dalam pemilihan sumber (Kitchenham & Charters, 2007). Kajian ini bersifat konseptual-normatif dan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan.

Sumber data penelitian mencakup: (1) artikel jurnal ilmiah terakreditasi bidang pendidikan agama, teologi, dan ilmu sosial yang diterbitkan antara tahun 2020–2025, diperoleh melalui basis data SINTA, Scopus, Google Scholar, dan DOAJ; (2) buku akademis bidang teologi pendidikan dan pedagogi transformatif; (3) dokumen resmi

sinode dan lembaga ekumenis tentang PAK; (4) regulasi pendidikan nasional yang relevan; serta (5) laporan lembaga riset tentang kondisi toleransi di Indonesia.

Kriteria inklusi meliputi: (a) diterbitkan dalam rentang 2020–2025 untuk jurnal ilmiah, dengan pengecualian bagi teori dasar yang tidak memiliki versi terbaru; (b) relevan secara langsung dengan topik PAK, toleransi, atau kemajemukan; serta (c) memiliki kredibilitas akademis yang terverifikasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, kodifikasi temuan berdasarkan tema (teologis, pedagogis, kontekstual); kedua, sintesis kritis untuk mengidentifikasi konsensus, perdebatan, dan kesenjangan dalam literatur; ketiga, formulasi proposisi konseptual yang koheren sebagai kontribusi teoretis artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis PAK Dalam Membangun Toleransi

Kajian literatur mengidentifikasi empat pilar teologis utama yang menjadi fondasi PAK dalam membentuk toleransi. Pilar pertama adalah doktrin *Imago Dei* (Kejadian 1:26-27), yang menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosialnya. Saragih (2023) berargumen bahwa pengajaran *Imago Dei* yang konsisten dalam PAK secara langsung membangun penghargaan terhadap liyan (*the other*) sebagai penyandang martabat ilahi yang merupakan inti dari sikap toleran. Nainggolan (2022) mengembangkan dimensi relasional *Imago Dei* dalam konteks Indonesia dan menegaskan bahwa doktrin ini mendorong terbentuknya komunitas yang melampaui batas-batas identitas partikular.

Pilar kedua adalah hukum kasih universal. Perintah Yesus dalam Matius 22:37-39 dan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) secara eksplisit melampaui batas etnis dan agama dalam mendefinisikan sesama. Manurung (2021) menunjukkan bahwa internalisasi nilai agape dalam PAK berkorelasi signifikan dengan peningkatan empati dan sikap penerimaan terhadap keberagaman. Dalam konteks Indonesia, perumpamaan Orang Samaria memiliki resonansi yang sangat kuat: seperti ketegangan Yahudi-Samaria di zaman Yesus, Indonesia memiliki sejarah panjang ketegangan antar komunitas agama yang perlu dijembatani melalui kasih yang melampaui batas.

Pilar ketiga adalah teologi rekonsiliasi dan shalom. Efesus 2:14-16 menggambarkan Kristus sebagai pendamai yang meruntuhkan tembok pemisah antara kelompok-kelompok yang bermusuhan. Tjandra (2024) menegaskan bahwa PAK yang bervisi shalom tidak hanya mendidik peserta didik untuk sekadar menerima perbedaan, tetapi untuk aktif menjadi agen rekonsiliasi di tengah konflik. Hehanussa (2022) mendokumentasikan bahwa integrasi teologi rekonsiliasi ke dalam PAK di wilayah rawan konflik seperti Maluku berkontribusi nyata pada peningkatan pemahaman antaragama dan pencegahan eskalasi konflik.

Pilar keempat adalah pneumatologi kemajemukan. Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 menampilkan kemajemukan bahasa dan suku yang dipertemukan dalam satu Roh bukan dengan cara diseragamkan, melainkan dengan cara setiap orang mendengar dalam bahasanya sendiri. Purwanto (2022) mengembangkan konsep pneumatologi inklusif sebagai dasar teologis bagi PAK yang menghargai kemajemukan budaya dan agama tanpa kehilangan identitas Kristiani. Keempat pilar teologis ini secara bersama-sama membentuk landasan yang kokoh bagi PAK dalam membangun toleransi yang autentik.

Nilai-nilai PAK yang Relevan bagi Pembentukan Toleransi

Kajian terhadap literatur PAK kontemporer mengidentifikasi empat nilai inti yang memiliki relevansi langsung bagi pembentukan sikap toleran. Nilai pertama adalah kasih universal (agape). Berbeda dengan kasih yang bersifat in-group, agape mencakup bahkan mereka yang dianggap musuh (Matius 5:44). Tambunan (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada nilai agape menghasilkan peserta didik yang lebih terbuka, empatik, dan mampu mengelola konflik secara konstruktif. Agape berfungsi sebagai antidot teologis paling langsung terhadap intoleransi berbasis agama.

Nilai kedua adalah keadilan restoratif. Tradisi profetik Alkitab melalui Amos, Mikha, dan Yesaya menekankan keadilan (mishpat) bukan hanya sebagai prinsip hukum, tetapi sebagai komitmen moral yang berpihak pada kelompok yang lemah dan terpinggirkan. Kristiono (2021) berargumen bahwa keadilan restoratif dalam tradisi alkitabiah relevan sebagai fondasi PAK yang transformatif, di mana toleransi sejati bukan hanya membiarkan perbedaan ada, tetapi secara aktif memperjuangkan hak setiap kelompok untuk hidup dengan bermartabat.

Nilai ketiga adalah kerendahan hati epistemis. Intoleransi agama sering lahir dari sikap merasa paling benar (epistemic arrogance). Kerendahan hati dalam tradisi Kristen (Filipi 2:3-4) menantang asumsi ini dengan mengakui keterbatasan pemahaman manusiawi terhadap kebenaran ilahi. Waruwu (2024) berargumen bahwa pengajaran kerendahan hati yang konsisten dalam PAK membuka ruang bagi peserta didik untuk mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain tanpa harus meninggalkan keyakinan mereka sendiri sebuah sikap yang esensial bagi dialog antaragama yang produktif.

Nilai keempat adalah pengampunan dan rekonsiliasi aktif. Matius 6:14-15 dan 18:21-22 menempatkan pengampunan sebagai kewajiban moral yang sentral dalam etika Kristiani. Dalam konteks Indonesia yang menyimpan memori luka konflik antaragama, nilai pengampunan menjadi sangat relevan. Lontoh (2022) dalam penelitiannya tentang komunitas gereja di Ambon menemukan bahwa komunitas yang secara konsisten dididik dalam nilai pengampunan menunjukkan resiliensi sosial yang lebih tinggi dan kemampuan rekonsiliasi yang lebih efektif pasca-konflik. Pengampunan di sini bukan berarti melupakan ketidakadilan, melainkan melepaskan ikatan amarah yang menghalangi pemulihan hubungan.

Strategi Pedagogis PAK dalam Membangun Toleransi

Kajian literatur mengidentifikasi lima strategi pedagogis yang terbukti efektif dalam membangun toleransi melalui PAK. Strategi pertama adalah pedagogi transformatif kritis. Berbasis pada gagasan Mezirow dan Freire, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk secara kritis memeriksa asumsi dan prasangka mereka terhadap kelompok lain, serta membentuk komitmen untuk bertindak adil. Panggabean & Siregar (2023) dalam penelitian mereka menemukan bahwa penerapan pedagogi transformatif dalam PAK di sekolah menengah atas di Jakarta secara signifikan meningkatkan kesadaran pluralisme dan kesiapan untuk berinteraksi lintas batas agama.

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis narasi alkitabiah. Alkitab dipenuhi narasi perjumpaan lintas batas yang kaya muatan pedagogis. Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yohanes 4), penyembuhan hamba perwira Roma (Matius 8:5-13), dan penerimaan Kornelius oleh Petrus (Kisah Para Rasul 10) adalah contoh teks yang secara eksplisit melampaui batas etnis dan agama. Siahaan (2023) mengembangkan model bibliodrama berbasis narasi-narasi tersebut dan menemukan peningkatan signifikan dalam empati lintas budaya peserta didik PAK. Pembelajaran berbasis narasi

memungkinkan peserta didik berempati dengan tokoh yang berbeda latar belakang dan menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan hafalan doktrin.

Strategi ketiga adalah dialog antaragama terstruktur. Pettigrew & Tropp (2021) memperbarui teori kontak Allport dengan membuktikan bahwa pertemuan langsung yang positif antar kelompok berbeda secara signifikan mengurangi prasangka, terutama ketika terdapat dukungan otoritas, tujuan bersama, dan kesetaraan status. Harefa (2022) mendokumentasikan bahwa sekolah-sekolah Kristen di Yogyakarta yang mengintegrasikan program kunjungan antaragama dalam kurikulum PAK menghasilkan lulusan dengan indeks toleransi yang secara statistik lebih tinggi. Program dialog mencakup kunjungan ke tempat ibadah agama lain, diskusi bersama tokoh lintas agama, dan proyek kolaborasi sosial lintas komunitas.

Strategi keempat adalah pendidikan perdamaian (peace education). Pendekatan ini secara sistematis membangun pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan membangun budaya toleransi. Dalam konteks PAK, pendidikan perdamaian memiliki landasan teologis yang kuat melalui konsep shalom dan panggilan menjadi pembawa damai (Matius 5:9). Hehanussa (2022) menunjukkan bahwa integrasi peace education ke dalam kurikulum PAK di wilayah rawan konflik terbukti berkontribusi pada peningkatan pemahaman antaragama.

Strategi kelima adalah literasi digital dan media kritis. Di era pasca-kebenaran (post-truth era), kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital khususnya konten yang mengandung ujaran kebencian dan disinformasi antaragama menjadi kompetensi yang tidak kalah penting dari penguasaan doktrin. Budi & Pratama (2022) menemukan bahwa remaja Kristen yang mendapatkan pelatihan literasi media kritis dalam konteks PAK menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan menolak konten intoleransi di media sosial.

PAK dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Tantangan Implementasi

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan memberikan kerangka hukum yang menjamin keberadaan PAK dalam sistem pendidikan formal. (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007) pendidikan agama termasuk PAK didorong untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya adalah berkebinekaan global, mencakup toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berkolaborasi lintas identitas.

Menurut Budiyana (2022) mengevaluasi implementasi Kurikulum PAK berbasis Kurikulum 2013 dan menemukan bahwa meskipun kompetensi dasar tentang toleransi sudah tercantum, realitas pelaksanaannya di kelas masih sangat bervariasi. Sebagian besar guru cenderung mengajarkan toleransi secara normatif-deklaratif daripada melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis Siahaan & Limbong (2023) mengidentifikasi empat tantangan utama: (1) kesenjangan kompetensi guru PAK dalam pendidikan multikultural; (2) tekanan dari komunitas keagamaan konservatif yang menginginkan kurikulum lebih eksklusif; (3) minimnya sumber belajar yang kontekstual dan relevan; serta (4) kurangnya integrasi antara PAK formal di sekolah dengan pendidikan agama di gereja yang sering menyampaikan pesan yang berbeda.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan reformasi kurikulum LPTK teologi, pengembangan profesional guru PAK yang berkelanjutan, penguatan peran gereja sebagai agen perdamaian sosial, serta

dukungan kebijakan pemerintah yang lebih konkret. Yewangoe (2020) menegaskan bahwa gereja perlu melampaui orientasi ke dalam dan secara aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat majemuk sebagai wujud misi Kristiani yang kontekstual.

Sintesis: Kerangka Konseptual PAK Toleran

Berdasarkan kajian terhadap seluruh dimensi di atas, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual PAK yang toleran yang terdiri dari tiga lapisan yang saling menopang. Lapisan pertama adalah lapisan teologis-normatif, mencakup landasan doktrin *Imago Dei*, etika agape, teologi shalom, dan pneumatologi kemajemukan. Lapisan ini berfungsi sebagai sumber motivasi dan legitimasi teologis yang menjadikan toleransi bukan sekadar kebajikan sosial, melainkan panggilan iman yang otentik.

Lapisan kedua adalah lapisan nilai-karakter, mencakup agape universal, keadilan restoratif, kerendahan hati epistemis, dan pengampunan aktif. Lapisan ini berfungsi sebagai jembatan antara landasan teologis dengan praktik pedagogis yakni nilai-nilai konkret yang perlu diinternalisasi peserta didik melalui proses pendidikan yang terstruktur dan terukur.

Lapisan ketiga adalah lapisan pedagogis-praksis, mencakup lima strategi yang telah diidentifikasi: pedagogi transformatif kritis, pembelajaran berbasis narasi alkitabiah, dialog antaragama terstruktur, pendidikan perdamaian, dan literasi media kritis. Lapisan ini berfungsi sebagai arena operasional tempat nilai-nilai dan landasan teologis diwujudkan dalam proses pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Ketiga lapisan ini harus bekerja secara sinergis: tanpa landasan teologis yang kuat, toleransi yang diajarkan akan bersifat dangkal; tanpa nilai-karakter yang dihayati, strategi pedagogis akan kehilangan jiwa; dan tanpa strategi pedagogis yang tepat, landasan teologis dan nilai yang baik sekalipun tidak akan tersampaikan secara efektif.

KESIMPULAN

Kajian ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi yang sangat besar sebagai agen pembentuk toleransi di masyarakat majemuk Indonesia, berdasarkan landasan teologis yang kokoh, nilai-nilai karakter yang relevan, dan strategi pedagogis yang teridentifikasi secara empiris dalam literatur mutakhir 2020–2025.

Dari dimensi teologis, PAK memiliki sumber daya normatif yang kaya melalui doktrin *Imago Dei*, etika kasih universal, teologi rekonsiliasi dan shalom, serta pneumatologi kemajemukan. Keempat pilar ini secara bersama-sama menjadikan toleransi bukan sekadar kebajikan sosial, melainkan implikasi langsung dari iman Kristiani yang dihayati secara konsisten.

Dari dimensi nilai, agape universal, keadilan restoratif, kerendahan hati epistemis, dan pengampunan aktif merupakan kandungan etis PAK yang secara organis mendukung pembentukan sikap toleran yang autentik dan berkelanjutan, melampaui toleransi superfisial yang hanya berbasis kepentingan pragmatis.

Dari dimensi pedagogis, lima strategi yang diidentifikasi pedagogi transformatif kritis, pembelajaran berbasis narasi alkitabiah, dialog antaragama terstruktur, pendidikan perdamaian, dan literasi media kritis menyediakan perangkat konkret untuk mewujudkan visi PAK yang toleran dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Implikasi praktis kajian ini mencakup: (1) revisi kurikulum PAK di semua jenjang untuk menjadikan kompetensi toleransi sebagai capaian pembelajaran yang terukur; (2) pembaruan kurikulum LPTK teologi dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dan pedagogi dialog; (3) penguatan peran gereja sebagai agen perdamaian

sosial melalui kolaborasi lintas agama; dan (4) dukungan kebijakan pemerintah bagi pengembangan bahan ajar PAK yang kontekstual dan responsif terhadap kemajemukan.

Kajian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan konseptual-normatifnya dan perlu diikuti oleh penelitian-penelitian empiris yang lebih spesifik. Studi lanjutan yang direkomendasikan mencakup penelitian quasi-eksperimental untuk mengukur dampak strategi pedagogis PAK berbasis toleransi, pengembangan dan validasi instrumen penilaian kompetensi toleransi dalam konteks PAK, serta analisis komparatif implementasi PAK toleran di berbagai konteks sosiokultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (2021). *A history of Christianity in Indonesia* (2nd ed.). Brill.
- Budi, R., & Pratama, A. F. (2022). Konten intoleransi di media sosial dan kerentanan remaja Kristen: Studi di Jabodetabek. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 45–68. <https://doi.org/10.14421/jsa.2022.161-03>
- Budiyana, H. (2022). Evaluasi implementasi kurikulum PAK berbasis Kurikulum 2013 dalam pembentukan nilai toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 112–134.
- Center, P. R. (2021). Global restrictions on religion rise modestly in 2019, reversing downward trend. Pew Research Center.
- Foundation, W. (2022). Survei nasional persepsi dan sikap publik tentang intoleransi dan radikalisme 2021. Wahid Foundation.
- Harefa, D. (2022). Pengaruh program kunjungan antaragama terhadap indeks toleransi siswa sekolah Kristen di Yogyakarta. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 78–95.
- Hehanussa, J. M. (2022). Peace education dalam Pendidikan Agama Kristen: Konteks Maluku pasca-konflik. *Jurnal Jaffray*, 20(2), 189–210. <https://doi.org/10.25278/jj.v20i2.765>
- Institute, S. (2023). Laporan tahunan kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia 2022. Setara Institute for Democracy and Peace.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. Keele University.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing theologies of religions*. Orbis Books.
- Köylü, M. (2021). Religious education and tolerance: A comparative study of pedagogical approaches. *Religious Education*, 116(4), 376–391. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1935202>
- Kristiono, N. (2021). Keadilan restoratif dalam tradisi alkitabiah sebagai fondasi PAK yang transformatif. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 89–107.
- Lontoh, M. (2022). Nilai pengampunan dalam PAK dan resiliensi sosial komunitas gereja pasca-konflik di Ambon. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 34–57.
- Manurung, K. (2021). Internalisasi agape dalam Pendidikan Agama Kristen dan korelasinya dengan sikap empati lintas agama. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Teologi*, 4(1), 15–32.
- Nainggolan, J. M. (2022). Imago Dei dalam dimensi relasional: Relevansi doktrin penciptaan bagi PAK di Indonesia majemuk. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 14(2), 56–78.
- Panggabean, R., & Siregar, H. F. (2023). Pedagogi transformatif dalam PAK dan peningkatan kesadaran pluralisme peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 30(1), 23–41.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan (2007).
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2021). How does intergroup contact reduce prejudice? Meta-analytic tests of three mediators. *European Journal of Social Psychology*, 38, 922–934.
- Purwanto, A. (2022). Pneumatologi inklusif sebagai dasar teologis PAK yang merespons kemajemukan. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21(1), 45–64.
- Raihani. (2021). Creating cosmopolitan Muslims: Religious education, identity, and pluralism in Indonesian schools. *Journal of Religious Education*, 69(2), 145–161.

<https://doi.org/10.1007/s40839-021-00138-2>

- Saragih, B. (2023). Doktrin Imago Dei sebagai fondasi PAK toleran di masyarakat majemuk Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(1), 12–29.
- Siahaan, H. E. R. (2023). Bibliodrama berbasis narasi lintas batas dalam Perjanjian Baru dan pengaruhnya terhadap empati lintas budaya peserta PAK. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 67–89.
- Siahaan, H. E. R., & Limbong, M. (2023). Kompetensi guru PAK dalam pendidikan multikultural: Pemetaan dan strategi pengembangan. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 12(1), 34–55.
- Tambunan, E. (2023). Agape dan pembentukan karakter inklusif dalam PAK: Kajian teoritis-teologis. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 44–63.
- Tjandra, S. (2024). Teologi publik dan peran PAK dalam pembentukan masyarakat damai di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(1), 78–99.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Waruwu, M. (2024). Kerendahan hati epistemis dalam tradisi Kristen sebagai fondasi dialog antaragama yang konstruktif. *Jurnal Jaffray*, 22(1), 112–131.
- Yewangoe, A. A. (2020). Menjadi gereja yang relevan: Refleksi eklesiologi dalam konteks kemajemukan Indonesia (Ed. diperbarui). BPK Gunung Mulia.